

UPAYA MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR IPAS MELALUI MODEL *PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 1 SEGALAMIDER BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Amanda Febriani¹, Nurdin Hidayat², Connyta Elvadola³ Try Indiasuti Kurniasih⁴
¹²³⁴STKIP PGRI Bandar Lampung

amandafebriani31@gmail.com¹, nurdinstkipgribl@gmail.com²,
connytaelva@gmail.com³, Try_indias@yahoo.com⁴

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa masih belum maksimal, keterlibatan siswa keterlibatan cenderung pasif, kompleksitas materi yang dipelajari cukup sulit, sehingga siswa sulit untuk memahami, kurangnya kerjasama dalam belajar dan model pembelajaran NHT belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) atau classroom action research (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi dengan guru yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPAS materi tumbuh-tumbuhan kelas IVA SDN 1 SegalaMider dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Rata-rata hasil belajar pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik 63,57% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II, pemerolehan rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 72,14% dengan kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS materi tumbuh-tumbuhan peserta didik kelas IV A SDN 1 SegalaMider.

Kata kunci—komponen, pemformatan, gaya, gaya, sisipan (kata kunci)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran di SD, pencapaian hasil belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah bagaimana

menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mendorong peserta didik untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi dan kolaborasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar. Salah satu usaha untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna yaitu menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan peserta didik akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama peserta didik dalam meningkatkan prestasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pembelajaran kooperatif melalui pendekatan struktural tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini tidak hanya menekankan pada aspek individual peserta didik dalam belajar, tetapi juga mendorong kerja sama tim, di mana peserta didik belajar untuk saling berbagi informasi, saling membantu, dan bekerja bersama dalam memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model NHT memberikan

kesempatan bagi setiap peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil, berbagi pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka secara individu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) di SD, khususnya pada materi "Bagian Tumbuh-Tumbuhan," sering kali menjadi tantangan bagi sebagian besar peserta didik. Materi ini melibatkan berbagai konsep ilmiah yang memerlukan pemahaman mendalam tentang proses-proses alam yang terjadi di sekitar tumbuhan, seperti fotosintesis, struktur tumbuhan, serta cara tumbuhan berkembang biak. Selain itu, peserta didik sering kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider Bandar Lampung, ditemukan Hasil belajar peserta didik masih belum maksimal, keterlibatan peserta didik keterlibatan cenderung pasif, kompleksitas materi yang dipelajari cukup sulit, Sehingga peserta didik sulit untuk memahami, kurangnya kerja sama dalam belajar, model pembelajaran NHT belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik pada materi "Bagian Tumbuh-Tumbuhan" melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan menggunakan model NHT, peserta didik dapat saling bertukar ide, mendiskusikan konsep-konsep yang sulit dipahami, dan memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari.

Adapun salah satu langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi yang dimaksud sebelum penerapan model pembelajaran NHT. Observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi dan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan perbaikan yang dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada pengembangan aktivitas belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Penerapan model NHT diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Segalamider Bandar Lampung, dan hasilnya

dapat dijadikan referensi untuk penerapan model pembelajaran serupa di sekolah lain.

Seorang guru harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan hasil belajar siswa mereka. Ini terkait dengan cara guru mengajarkan pelajaran kepada siswa mereka. Guru dapat menggunakan berbagai model, pendekatan, dan strategi untuk menyampaikan materi. Para guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran secara aktif dan kreatif dengan melibatkan siswa mereka. Ini karena pemanfaatan model, pendekatan, dan strategi yang ada saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. (Elvadola, 2022:31)

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 3) mengatakan bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor atau angka angka dalam ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Sedangkan, menurut Slameto (2008:8) bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian akhir setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur dari aspek kognitif yaitu berupa nilai yang didapat dari soal tes atau ulangan harian siswa

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yaitu: 1) faktor lingkungan diantaranya: lingkungan alami dan lingkungan sosial dan budaya. 2) Faktor Instrumental diantaranya: kurikulum, program, guru, sarana dan fasilitas. 3) Keadaan Fisiologis. 5) Keadaan Psikologis diantaranya: minat, kecerdasan, motivasi dan cara belajar. Djamarah (2011: 175) Menurut Hidayat (2022:4911) saat ini anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan tingkat umumnya atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak dan anak sering berkumpul atau bergaul dengan orang yang lebih tua dari mereka. Ketika anak-anak berkumpul dengan orang yang lebih tua, mereka mungkin lebih cenderung meniru atau mengikuti apa yang diucapkan dan dilakukan orang yang lebih tua dari mereka.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung

jawab, dan peduli terhadap lingkungan ke dalam materi pelajaran. Misalnya, saat membahas topik tentang pelestarian lingkungan atau pentingnya menjaga kebersihan, guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga memberikan contoh konkret sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap alam sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter positif sesuai tahap perkembangan mereka

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Pengertian ini juga sama yang disampaikan oleh Purnawanto bahwa penggabungan 2 mata pelajaran tersebut masih didasarkan dengan pada peserta didik sekolah dasar yang masih cenderung melihat sesuatu hal secara utuh dan terpadu.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam kooperatif. Model pembelajaran NHT suatu model pembelajaran yang menggunakan nomor-nomor yang ditaruh di kepala untuk bekerjasama dalam mengungkapkan pendapat yang saling berkaitan. Dengan NHT guru dapat mendorong siswa untuk aktif bekerjasama. Hal ini didukung oleh pendapat Kurniasari (2014:37) “bahwa model NHT merupakan model pembelajaran yang mengharuskan semua anggota aktif bekerjasama di dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan masing-masing anggota kelompok diberi nomor di kepala.

Menurut Suprijono (2011:92) terdapat beberapa cara pelaksanaan NHT yaitu model pembelajaran yang diawali dengan guru membagi kelompok kemudian masing-masing anggota kelompok diberi nomor, lalu guru mengajukan beberapa pertanyaan dan setiap kelompok berdiskusi memikirkan jawabannya, selanjutnya guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat”. Lebih lanjut, Menurut Lie (2009:47) bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) memiliki kelebihan ialah: 1) masing-masing anggota kelompok mempunyai banyak kesempatan untuk ikut berpartisipasi, 2) interaksi antar peserta didik menjadi lebih mudah, 3) memunculkan banyak ide-ide baru, 4) dapat melaksanakan tugas dengan banyak, dan 5) guru dimudahkan dalam mengawasi partisipasi peserta didik.

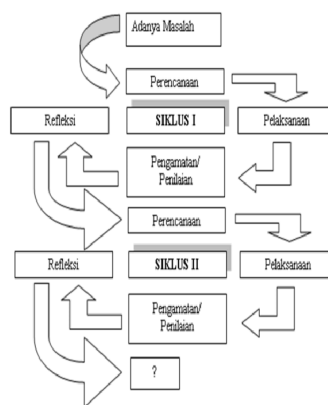
Berdasarkan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini pastinya juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan dari model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yaitu: 1) Pemanggilan nomor oleh guru memungkinkan dipanggil kembali atau dilakukan beberapa kali dan 2) Dapat pula kenungkinan terdapat nomor yang tidak dipanggil oleh guru. Hamdani, (2011). Berdasarkan berbagai hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Dan Aktivitas Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Segalamider Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025.

II. METODE

Metode penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas atau biasa disebut PTK. Menurut Tampubolon (2013:19), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh peserta didik/calon peserta didik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja peserta didik, menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang).

Menurut Arikunto (2019:2022), Langkah-langkah dan prosedur keduanya dari siklus pertama dan kedua serta hubungan dapat dilihat dari diagram berikut ini:

Alur Skema PTK



Dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observing*), dan
4. Refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, tes, angket dan dokumentasi.

pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dengan cara melakukan pengamatan dan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik, dan soal tes hasil belajar peserta didik.

Indikator keberhasilan tindakan ini dapat dikatakan berhasil apabila peneliti ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui *Numbered Heads Together* (NHT) tentang Bagian tumbuh-tumbuhan pada peserta didik kelas IV. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya. Kelas IV terdapat 15 peserta didik yang belum mencapai KKTP, atau guru mencapai keberhasilan secara klasikal 53,57%, dan 13 peserta didik telah mencapai KKTP dalam pembelajaran IPA

Ketika peserta didik secara klasikal telah mencapai 46,43 dari KKTP yang ditentukan sekolah SDN 1 SegalaMider. Indikator keberhasilan ini terlihat dari proses pembelajaran dalam penelitian yaitu dari presentase yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari observasi. Analisis keberhasilan siklus diperoleh dari hasil refleksi setiap tindakan, dengan catatan jika siklus I belum memenuhi target pencapaian keberhasilan, maka dilaksanakan perbaikan pada siklus II.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

III. HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra siklus terlebih dahulu agar mengetahui keadaan nyata sebenarnya yang ada di lapangan, serta permasalahan-permasalahan yang ada pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kegiatan prasiswa, peneliti juga melakukan observasi/pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran oleh guru kelas IV di SD Negeri 1 SegalaMider.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan pada kegiatan pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dari dokumentasi guru bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider masih tergolong rendah, dibuktikan dari hasil PTS mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Belajar IPA Pra Siklus Kelas IV

Hasil Belajar IPA			
Tuntas		Tidak Tuntas	
Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
12	16%	16	84%
Rata-rata 63,67			
KKTP ≥65			

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2025

1. Siklus I

a. Aktivitas Belajar IPA Peserta Didik

Pada pelaksanaan siklus I, pertemuan 1 pendidik telah menyampaikan materi tentang bagian tumbuh-tumbuhan, pada pertemuan 2 peserta didik diajak untuk mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan 1 serta pendidik memberi arahan untuk mengingat kembali kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan pertama agar peserta didik dapat berdiskusi serta bertukar pikiran antar individu. Dengan begitu peserta didik dapat lebih mudah untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

Setelah mengulas kembali materi yang telah dipelajari, pendidik mengajak seluruh peserta didik kembali mencoba model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). sama seperti pertemuan pertama. Setelah permainan selesai, pendidik memberikan soal tes evaluasi kepada seluruh peserta didik berupa 20 soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Pada kegiatan penutup, pendidik memberikan arahan agar peserta didik mengumpulkan soal evaluasi yang telah dikerjakan. Kemudian pendidik bersama peserta didik memberikan kesimpulan dan mengajak peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dalam siklus I ini maka didapati data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Data Kriteria Aktivitas Siswa Siklus II

No	Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	85-100	1	3,5
2	Aktif	70-84	6	21,5
3	Cukup Aktif	60-69	10	35,8
4	Kurang Aktif	50-59	11	39,3
5	Sangat Kurang Aktif	0-40	0	0
Total			28	100%

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2025

Dari analisis data pada tabel di atas dari total 28 peserta didik, 1 peserta didik di antaranya dalam kriteria aktivitas sangat aktif dengan presentase 3,5%, 6 peserta didik aktif dengan presentase 21,5%, 10 peserta didik cukup aktif dengan presentase 35,8%, 11 peserta didik kurang aktif dengan presentase 39,3%, dan 0 peserta didik sangat kurang aktif.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh terdapat kekurangan, yaitu aktivitas peserta didik hanya mencapai 58,57% “cukup aktif”. Masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) masih terdapat kekurangan nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 52,32% dengan kriteria cukup, sehingga masih perlu perbaikan.

Secara umum kekurangan yang terjadi timbul atau telah terjadi adalah dikarenakan peserta didik yang kurang tertib, peserta didik juga masih sering melakukan aktivitas lain seperti kurang memperhatikan guru, berbicara dengan teman sebangku, akibatnya peserta didik tidak dapat menerima informasi pembelajaran materi yang diterangkan guru dengan maksimal.

Pada saat melakukan pembelajaran NHT pada siklus I, peserta didik kurang kondusif dan masih ada yang bermain sehingga seharusnya tongkat diberikan ke teman mereka yang belum dapat, malah dilempar balik ke teman yang sudah mendapatkan Tongkat sebelumnya jadi permainan berjalan kurang adil untuk peserta didik yang belum mendapatkan tongkat namun lagu sudah berhenti.

b. Hasil Tes Belajar IPA Siklus I

Hasil tes siklus I berupa perolehan hasil belajar IPA dari nilai tes siklus pada akhir siklus. Hasil belajar IPA Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Keterangan	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	11	17
Rata-rata	52,32	
Persentase	39,28%	60,71%

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2025

Dari tabel di atas, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 52,35 dari seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 peserta didik. Hanya 11 peserta didik yang berada pada kategori tuntas dan sisanya memiliki hasil belajar yang perlu ditingkatkan, artinya hasil pada siklus I masih belum mencapai keberhasilan penelitian. Ketuntasan peserta didik dilihat dari KKTP yang harus dicapai minimal 60 dan nilai rata-rata siklus I adalah 52,35 didapat dari jumlah keseluruhan nilai peserta didik 1,465 dibagi jumlah keseluruhan peserta didik..

Berdasarkan perolehan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada siklus I perolehan hasil belajar peserta didik berada pada kategori rendah dan belum mencapai target peneliti. Untuk itu guru bersama peneliti menyusun kembali upaya perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Aktivitas Belajar IPA Peserta Didik

Aktivitas peserta didik yang diamati pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (TGT) yaitu mencakup aspek penggunaan alat dan bahan, diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengikuti permainan dengan baik dan benar. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *Numbered Head Together*

Tabel 4.4
Analisis Data Kriteria Aktivitas Siswa Siklus II

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2025

Dari analisis data pada di atas sebanyak 28 peserta didik, 10 peserta didik di antaranya sudah dalam kriteria aktivitas belajar sangat aktif dengan presentase 35,72%, 10 peserta didik aktif dengan presentase 35,72%, 4 peserta didik cukup aktif dengan presentase 14,28%, 0 peserta didik kurang aktif dan 1 peserta didik sangat kurang aktif dengan presentase 3,57%.

Berdasarkan Aktivitas peserta didik pada siklus II di peroleh hasil pada pelaksanaan siklus II:

1. Aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, terbukti dari persentase keaktifan yang diraih. Pada siklus I, aktivitas peserta didik tergolong cukup aktif’ dengan persentase 53,57%. Namun, pada siklus II meningkat menjadi 83,57%%, masuk dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.
2. Hasil belajar peserta didik juga mengalami perkembangan yang sangat baik, terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar. Pada siklus I, ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 52,32%. Setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together*, hasil pada siklus II meningkat dengan ketuntasan mencapai 72,14%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilakukan siklus lanjutan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah model NHT yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Julihad (2021:48) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan nilai akhir dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan menunjukkan perubahan perilaku.

Berikut rekapitulasi perbandingan hasil belajar IPA kelas IV SDN 1 Segalamider

Tabel 4.5
Nilai Pencapaian KKTP

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1.780	1.465	2.020
Nilai Rata	63,67	52,32	72,14
Persentase Ketuntasan	42,85%	39,28%	58,8%

Hasil tes pascatindakan siklus II dapat diketahui nilai rata-rata hasil tes belajar IPA peserta didik siklus II menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (TGT) mengalami peningkatan dibandingkan tes pascatindakan siklus I, yaitu dari 52,32 menjadi 72,14. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, serta aktivitas peserta didik dan guru juga sudah optimal sehingga penelitian diberhentikan pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan di atas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Numbered Head Together* (TGT) mampu mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, dan turut membantu meningkatkan hasil belajarnya bahwa model pembelajaran kooperatif atau biasa dikenal *sebagai tipe numbered head together* yang dimana pada dasarnya merupakan sebuah varian yang diskusi kelompok dengan ciri-ciri khasnya yaitu guru menunjuk salah satu peserta didik yang bisa mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 SegalaMider, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IVA SDN 1 SegalaMider. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 58,57% yang termasuk dalam kategori cukup aktif, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,57% yang tergolong dalam kategori sangat aktif.

2. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IVA SDN 1 SegalaMider. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 65) dari siklus ke siklus, yaitu dari 63,57% pada pra siklus menjadi 52,32% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72,14% pada siklus II.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvadola, C., Lestari, Y. D., & Kurniasih, T. I. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 31-38.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2006. Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen pengembangan sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(5), 4910-4918.
- Jamalong, Ahmad. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Kooperatif NHT di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4/Desember 2012.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning* Jakarta: Gramedia, 2010.
- Tampubolon, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sistem Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

